

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Penggunaan internet oleh masyarakat di seluruh dunia terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Peningkatan pengguna internet atau yang biasa disebut sebagai *netizen* didasari pada pesatnya perkembangan internet. Indonesia menjadi salah satu Negara dengan jumlah *netizen* terbanyak. Sebuah artikel menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan keenam dalam hal penggunaan internet setelah China, US, India, Brazil dan Jepang (Yusuf, 2014). Lebih lanjut, data statistik tentang pengguna internet di Indonesia pada tahun 2013 telah mencapai 63 juta pengguna, dimana sebanyak 95% penggunanya menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Kemudian lembaga riset pasar e-marketer mengungkapkan peningkatan populasi *netizen* Tanah Air mencapai 83,7 juta orang pada tahun 2014 dan diperkirakan akan mencapai 112 juta orang pada tahun 2017 (Kominfo, 2014).

Melihat pesatnya perkembangan jumlah *netizen*, menimbulkan pertanyaan siapa saja pengguna internet di Indonesia. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama Polling Indonesia, menyebutkan bahwa pengguna internet berasal dari berbagai kalangan usia sebagaimana dijabarkan sebagai berikut, dari 132,7 juta populasi survei diketahui bahwa sebanyak 18,4 % atau 24,4 juta pengguna usia 10-24 tahun, 24,4% atau 32,3 juta pengguna usia 25-34 tahun, 29,2% atau 38,7 juta pengguna usia 35-44 tahun, 18% atau 23,8 juta pengguna usia 45-54 tahun dan 10% atau 13,2 juta pengguna usia 55 tahun keatas (Isparmo, 2016).

Pengguna internet juga berasal dari latar belakang pekerjaan yang beragam. Adapun hasil survei pengguna internet berdasarkan pekerjaan sebagaimana dijabarkan sebagai berikut, diketahui bahwa sebanyak 62% atau 82,2 juta pengguna yang bekerja atau berwiraswasta, 16.6% atau 22 juta pengguna ibu rumah tangga, 7,8% atau 10,3 juta pengguna mahasiswa, 6.3%

atau 8.3 juta pengguna pelajar dan 0,6% atau 796 ribu pengguna lainnya (Isparmo, 2016).

Melalui data diatas, terlihat bahwa kalangan mahasiswa menempati urutan ketiga terbanyak pengguna internet setelah pekerja dan ibu rumah tangga. Hal ini tentu saja dipandang sebagai suatu hal yang sangat wajar mengingat bahwa salah satu penunjang pembelajaran mahasiswa adalah internet. Mahasiswa menggunakan internet untuk berbagai tujuan, baik untuk mengerjakan tugas, mencari bahan pembelajaran, skripsi ataupun sekedar bermedia sosial untuk berinteraksi dengan orang lain didunia maya.

Media sosial nampaknya menjadi salah satu hal yang menarik untuk diakses. Tidak bisa kita pungkiri bahwa media sosial sudah menjadi kebutuhan setiap orang, dimana kegiatan mengaksesnya dilakukan hampir setiap saat ketika ada kesempatan membuka *gadget*. Dilansir dari halaman CNNIndonesia.com, media sosial merajai konten internet sebagai yang paling sering diakses oleh 97,4 % *netizen*. Media sosial didefinisikan oleh Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI (2014) sebagai sebuah media *online* dimana para penggunanya (*user*) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan berbagai konten. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa *user* bisa aktif, mengambil peran dan independen dalam menentukan konten-konten dalam media sosial dimanapun dan kapanpun. *User* media sosial juga bebas untuk mengurangi, menambahkan, menyebarkan serta memodifikasi tulisan, gambar, video, grafis dan konten lain.

Tingginya angka pengguna media sosial tentu mengarah pada interaksi antar penggunanya yang menarik untuk diperhatikan. Kegiatan bermedia sosial sekarang ini tidak ubahnya sudah seperti kehidupan kedua oleh para penggunanya setelah kehidupan nyata, yang tentu saja hal-hal yang terjadi di kehidupan nyata akan kita temui juga di dalam media sosial, seperti bertegur sapa, berbagi momen, saling berbalas komentar, berdiskusi, menanggapi status atau mendapatkan dan memberikan informasi kepada pengguna lain. Interaksi yang terjadi didalam media sosial memberikan banyak kesempatan positif bagi para penggunanya, termasuk kesempatan untuk menjalin persahabatan, kesempatan untuk mendapatkan informasi sampai kesempatan berpartisipasi

dalam hal politik. Akan tetapi media sosial juga memberikan pengalaman dan potensi negatif seperti pelecehan, intimidasi dan tindak kekerasan dalam bentuk elektronik yang disebut *cyberbullying*.

*Cyberbullying* merupakan kegiatan mengirim atau mengunggah materi yang berbahaya atau melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi lainnya (Willard, 2007). *Cyberbullying* adalah sebuah fenomena yang kemunculannya akibat dari kemajuan dibidang teknologi dan komunikasi. Kemudahan setiap orang untuk mengakses media sosial menjadi alasan sulitnya melakukan kontrol terhadap penggunaan media sosial. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab kegiatan yang dimaksud untuk mendiskriminasi orang lain di media sosial atau bisa kita sebut sebagai *cyberbullying* mudah sekali terjadi pada para pengguna media sosial.

*Cyberbullying* memang tidak menimbulkan luka secara fisik karena hanya dilakukan melalui dunia maya. Tetapi dampak yang ditimbulkan adalah pada psikis korban. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Narpaduhita & Suminar (2014), bahwa *Cyberbullying* merupakan hal baru dari perilaku *bullying* dengan karakteristik dan akibat yang sama. Jika seorang yang sudah dewasa saja belum tentu mampu untuk menghadapi hal – hal negatif seperti *cyberbullying*, terlebih jika yang menjadi korban adalah remaja yang emosinya masih labil.

Pembahasan mengenai *cyberbullying* telah penulis dapatkan melalui beberapa kasus yang didapat dari media elektronik internet. Berdasarkan hasil pencarian, salah satu bentuk *cyberbullying* pernah dialami oleh Bowo Alpenliebe. Anak laki-laki yang namanya mulai dikenal melalui unggahan pada salah satu aplikasi yang memuat fitur negatif hingga mengalami *cyberbullying* di media sosial. Komisioner KPAI menyayangkan tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh pengguna media sosial yang usianya jauh lebih tua dan menggunakan kalimat negatif bahkan bernada ancaman (Anisa, 2018).

Bentuk *cyberbullying* lain yang pernah terjadi adalah komentar netizen tentang bentuk fisik salah satu putri dari artis Ussy Sulitiyawati. Diawali dengan sebuah unggahan foto Ussy dan ketiga putrinya, dalam unggahan

tersebut terdapat komentar yang membedakan fisik ketiga putrinya tersebut. ia sangat menyayangkan komentar dari *netizen* yang menggunakan kalimat kasar hingga bernada hinaan kepada anaknya (Hutagaol, 2018).

Kasus berikutnya yang menjadi perbincangan hangat di media sosial pada bulan April 2019 adalah kasus yang populer melalui tagar *#justiceforaudrey*. Diberitakan bahwa telah terjadi kasus *bullying* yang terjadi seorang anak yg bernama Audrey yang masih berstatus sebagai siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dilakukan oleh 12 siswi tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Seiring dengan munculnya berbagai bukti tindak kekerasan yang diterima oleh Audrey, para pelaku akhirnya menjadi korban *cyberbullying* oleh para *netizen* akibat perilakunya tersebut (Widyastuti, 2019).

Temuan lain yang penulis dapatkan adalah *cyberbullying* yang diterima oleh Miss Korea Selatan tahun 2018 karena dianggap gemuk, beberapa *netizen* mengakatan bahwa dia tidak melambangkan kecantikan karena memiliki tubuh yang gemuk (Mayasari, 2019). Melihat beberapa contoh kasus diatas kita bisa tahu bahwa cyerbullying tidak hanya menimpa remaja saja, tetapi orang dewasa juga mengalaminya.

*Cyberbullying* disaat ini semakin masif mengikuti semakin mudahnya media sosisal untuk di akses. Berdasarkan pengamatan penulis sebagai pengguna media sosial dalam hal ini adalah instagram, fenomena *cyberbullying* ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang mampu untuk mengakses media sosial. Berita negatif akan dengan mudah diviralkan oleh para pengguna media sosial atau *netizen*. Mereka akan berbondong-bondong mendatangi akun yang menjadi objek, dan meninggalkan komentar yang mengandung *cyberbullying*. Selain pemberitaan negatif yang *viral*, pembahasan tentang pemilu tahun 2019 juga menjadi tempat para *netizen* untuk melancarkan aksi *cyberbullying* nya, terlebih jika sudah membahas calon presiden pilihannya.

Jika dilihat dari sudut pandang hukum, *cyberbullying* adalah hal baru dalam kasus tindak pidana seiring dengan semakin populernya media sosial dikalangan masyarakat belakangan ini, tidak terkecuali di kalangan mahasiswa

dimana *gadget* sebagai alat yang di gunakan untuk mengakses media sosial sudah menjadi barang yang tidak tergantikan keberadaannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) terdapat pasal-pasal yang dapat menjerat para pelaku *cyberbullying* dimana Undang-Undang ini menerapkan larangan dan sanksi pidana bagi para pelanggarnya.

Menanggapi beberapa kasus diatas peneliti tertarik untuk mewawancarai mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Alasan peneliti memilih mahasiswa adalah karena subjek mudah didapatkan karena berada disekitar lingkungan peneliti. Kemudian berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, menempatkan mahasiswa sebagai pengguna internet di urutan ketiga terbanyak di Indonesia. Lalu alasan pemilihan Fakultas Hukum adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa atas batasan perilaku yang berpotensi sebagai tindak pidana seperti *cyberbullying*. Tentunya sebagai warga negara indonesia kita sudah sepatutnya mengetahui aturan-aturan hukum di negara sendiri, tetapi penulis melihat bahwa kita tidak bisa memaksakan demikian karena pemahaman masyarakat umum mengenai hukum tidak begitu mendalam. Namun, lain halnya dengan mahasiswa fakultas hukum dimana ilmu hukum menjadi fokus utamanya dalam menuntut ilmu di universitas. Jadi, menarik untuk mengetahui perilaku mahasiswa fakultas hukum dalam kaitannya berperilaku di media sosial, apakah mampu menyadari tindak pidana *cyberbullying* atau tidak dibanding mahasiswa fakultas lainnya. Sebagai data awal, maka peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dengan menggunakan tema politik, sosial dan seputar kegiatan subjek dalam bermedia sosial.

Hasilnya dari total 5 orang yang diwawancarai, ditemukan 3 orang diantaranya pernah melakukan perilaku *cyberbullying*. Subjek satu yang berinisial MIH, mengaku pernah membagikan berbagai informasi yang menyudutkan salahsatu pasangan Calon Presiden tahun 2019. MIH juga kerap kali memberikan komentar kasar dan cacian dengan menggunakan istilah

“*cebong*” di media sosial. Berdasarkan keterangan subjek, bentuk *cyberbullying* lain yang kerap dilakukan oleh MIH adalah mengirimkan pesan secara langsung kepada rekannya yang berbeda pilihan politik dengan bahasa yang terkesan menjelekkan. Dalam kajian teoritis, perilaku MIH termasuk dalam perilaku *flaming* dan *harrasment* menurut Willard (2007).

Perilaku *flaming* juga peneliti temukan pada subjek wawancara berinisial RHS. RHS, mengaku beberapa kali berdebat pada postingan mengenai politik pilpres 2019 di instagram dengan menggunakan istilah “cebong”, “generasi micin” kepada pemilik akun instagram yang berbeda pilihan politik dengannya. RHS mengaku bahwa pada beberapa postingan yang berisikan ajakan untuk memilih salah satu pasangan Calon Presiden, ia memberikan komentar bahwa pasangan Calon Presiden tersebut tidak layak untuk dipilih. RHS mengaku bahwa ia tidak segan-segan memberikan informasi yang berlawanan dan dengan sengaja menggunakan istilah “cebong” untuk mengekspresikan ketidaksukaannya pada pendukung Pasangan Calon Presiden tersebut.

Peneliti kembali mewawancarai mahasiswa Fakultas Hukum lain. Dari hasil wawancara dengan subjek yang berinisial SHR, peneliti mendapatkan informasi bahwa SHR pernah secara sengaja mengeluarkan teman kelompoknya dari *group chat whatsapp*. SHR melakukan hal tersebut secara sengaja karena merasa temannya tersebut tidak berkontribusi pada tugas kelompok. SHR juga dengan sengaja mengajak teman kelompoknya yang lain untuk tidak menghubungi temannya tersebut selama pengerjaan tugas. Sementara itu, dalam aktivitasnya di media sosial, SHR mengaku bahwa ia sering memberikan komentar pada postingan akun gosip maupun selebritis di instagram. Namun, ketika ditanya bagaimana komentar yang disampaikan, ia mengatakan hanya sebatas menandai akun temannya. Peneliti berkesimpulan bahwa perilaku SHR termasuk dalam kategori *exclusion* menurut Willard (2007).

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai subjek yang berinisial ZKR. ZKR menyatakan bahwa ia jarang berkomunikasi menggunakan media sosial. Ia menjelaskan bahwa media sosial digunakan hanya untuk melihat hal-

hal yang menarik yang menjadi hobinya, seperti melihat postingan otomotif di instagram. Lalu, subjek kelima yang diwawancarai peneliti adalah LHR. Dari hasil wawancara dengan LHR, diketahui bahwa ia hanya menggunakan media sosial instagram untuk membagikan foto dan aktivitasnya sehari-hari dan whatsapp untuk berkomunikasi dengan rekan kerja dan teman kuliahnya. Ketika ditanyakan mengenai aktivitas bermedia sosialnya, ia mengatakan bahwa media sosial hanya sebatas untuk membuang rasa bosan dan berkomunikasi. Dari hasil wawancara dengan ZKR dan LHR, Peneliti berkesimpulan bahwa kedua subjek termasuk pengguna media sosial yang tidak melakukan *cyberbullying*.

Melihat dari penjabaran dan beberapa kasus diatas mengenai *cyberbullying* kita dapat mengetahui bahwa *cyberbullying* tidak ubahnya dari perilaku agresi yang dilakukan pada media elektronik. Agresi termasuk di dalamnya *cyberbullying*, seperti yang dikatakan pada penelitian remaja di Singapura dan Malaysia ditemukan agresivitas sebagai mediator dari perilaku *cyberbullying* (Ang, Tan, & Mansor, 2011). Dalam penelitian tersebut, remaja pelaku *Cyberbullying* cenderung memiliki sikap agresivitas yang tinggi yang salah satu faktor pemicunya rendahnya *self-control*.

Hal senada juga dikemukakan oleh Baumeister & Boden (dalam Krahe, 2001) yang menyatakan beberapa konstruk kepribadian dapat menyebabkan perbedaan individu dalam agresi, salah satunya adalah kontrol diri. Dijelaskan bahwa konstruk kontrol diri mengacu pada hambatan internal yang seharusnya mencegah keterlepasan kecendrungan respon agresif. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian DeWall, Finkel, dan Denson (2011) yang menyatakan bahwa kegagalan kontrol diri dapat memberikan kontribusi untuk tindakan yang paling agresif yang menyertakan kekerasan. Ketika agresi mendesak menjadi aktif, kontrol diri dapat membantu seseorang mengabaikan keinginan untuk berperilaku agresif, dan akan membantu seseorang merespon sesuai dengan standar pribadi atau standar sosial yang dapat menekan perilaku agresif tersebut. Pellegrini (dalam Dilmac, 2009), menyebutkan pelaku *bullying* memiliki emosional tinggi dan kontrol diri rendah, namun hingga saat ini, belum ada jurnal atau penelitian yang menyebutkan secara jelas bahwa

tipe kepribadian tertentu menentukan kecenderungan seseorang untuk menjadi pelaku ataupun korban *cyberbullying*.

Membahas tentang kontrol diri, peran penting kontrol diri adalah untuk membimbing tingkah laku. Seperti yang disampaikan oleh Baumeister (2004), bahwa kontrol diri menyiratkan proses sadar untuk mengubah respon diri. Kontrol diri digunakan secara khusus untuk menghambat impuls yang tidak diinginkan. Kontrol diri dalam setiap diri individu berbeda, ada yang memiliki kontrol diri tinggi atau memiliki kontrol diri rendah. Individu dengan kontrol diri tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang. Sedangkan, individu dengan kontrol diri rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjang (Aroma & Suminar, 2012).

Ada beberapa kasus yang penulis temui di internet yang ada sedikit banyak kaitannya dengan kontrol diri. Pertama, kasus penghinaan betuk tubuh atau *body-shamming* yang dialami oleh anak ussy Sulistiyawaty yang berakhir dengan lapornya Ussy ke Polda metro jaya. Para pelaku kemudian yang berjumlah dua orang dipanggil untuk menjalani pemeriksaan. Para pelaku akhirnya meminta maaf dan mengaku tidak mengetahui apa yang dilakukannya merupakan tindak pidana, pelaku mengaku jera dan tidak akan mengulangi untuk melakukan komentar negatif (Hanna, 2018). Berita lain datang dari pembawa acara Dedy Corbuzier, dimana ia mencari dan berhasil menemukan seseorang yang telah melakukan bullying terhadap artis Chika Jessica di komentar akun instagram milik Chika Jessica. Diketahui pelaku bernama Anthon berusia 33 tahun yang berdomisili di Jambi. Oleh Dedy Corbuzier pelaku dibantu pihak kepolisian wilayah Jambi dibawa ke Jakarta untuk meminta maaf kepada Chika Jessica. Pelaku akhirnya meminta maaf dan mengakui kesalahannya dan mengaku tidak menyadari akibat dari perbuatannya (Purnomo, 2016).

Apabila peneliti menganalisa beberapa kasus yang telah disebutkan diatas, perilaku *cyberbullying* dapat mengindikasikan bagaimana tingkat kontrol dirinya. Dimana dapat dikatakan para pelaku *cyberbullying* tersebut memiliki tingkat kontrol diri yang rendah, hal ini dapat kita ketahui dari

klarifikasi para pelaku yang mengatakan bahwa para pelaku tidak menyadari efek dari tindakannya tersebut serta melakukan tindakan *cyberbullying* dengan senang hati tanpa pikir panjang.

Berdasarkan penjabaran mengenai fenomena, fakta, permasalahan serta teori yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Adapun judul pada penelitian ini adalah “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Cyberbullying pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Cyberbullying pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Cyberbullying pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi sebagai penambah wawasan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan Psikologi Kriminal dan Psikologi Sosial dalam menanggulangi permasalahan *cyberbullying* secara khusus dan kriminalitas secara umum.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Pengguna Media Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada pengguna media sosial untuk bisa mengendalikan dirinya dalam menggunakan

media sosial. Tidak mudah untuk mengeluarkan kata-kata yang dapat membuat orang lain merasa terintimidasi baik dalam bentuk komentar, pesan, telpon dan bentuk komunikasi lewat media elektronik lainnya.

b. Peneliti selanjutnya.

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut tentang kontrol diri dan perilaku *cyberbullying*.

c. Masyarakat umum.

Diharapkan penelitian dapat memberi pemahaman kepada masyarakat secara lebih luas mengenai hal-hal yang dapat terjadi dalam penggunaan media sosial. Bagi orang tua, diharapkan mampu mengarahkan anak dalam menggunakan media sosial secara positif dan mengawasi apapun yang diakses oleh anak.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan guna mengetahui apakah penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki nilai kebaruan dari pada penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan dilakukan terhadap penelitian dengan topik kontrol diri yang berpengaruh terhadap *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil tinjauan ditemukan penelitian yang sama terkait dengan Kontrol Diri dengan Cyberbullying, yang pertama dilakukan oleh Anwarsyah dan Gazi (2017) dengan judul "*Pengaruh Loneliness, Self-Control, dan Self Esteem Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Mahasiswa*". Populasi dan sampel penelitian ini adalah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik non probability yang melibatkan 261 mahasiswa. Alat ukur dalam penelitian ini diadaptasi dari skala cyberbullying yang dikembangkan oleh Williard, UCLA Loneliness Scale (UCLA-LS), alat ukur diadaptasi dari skala self-control sebagai teori Averill, The Rosenberg Self-esteem Scale. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa loneliness, self-control dan self-esteem secara signifikan mempengaruhi cyberbullying dengan kontribusi 23%.

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Anwarsyah dan Gazi (2017) dengan penelitian ini terletak pada jumlah variable penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel terikat yaitu *cyberbullying* dan satu variabel bebas yaitu kontrol diri. perbedaan lainnya terletak pada populasi dan sampel penelitiannya. Pada penelitian ini, populasi dan sampel penelitiannya adalah mahasiswa Fakultas Hukum di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Penelitian yang dilakukan oleh Malihah dan Alfiasari (2018) dengan judul “*Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua*”. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP di Kota Bogor. Contoh pada penelitian ini berjumlah 81 remaja yang dipilih dengan menggunakan *convenience sampling*. Data diambil melalui *self-administered* dengan melakukan pengukuran pada persepsi remaja terhadap komunikasi orang tuaremaja serta pengukuran kontrol diri dan perilaku *cyberbullying* remaja. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata $\pm$  SD indeks (0-100) untuk variabel komunikasi orang tua-remaja adalah 67,29 $\pm$ 12,32; kontrol diri remaja adalah 58,96 $\pm$ 9,93; dan perilaku *cyberbullying* remaja adalah 22,32 $\pm$ 9,72. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara komunikasi orang tua-remaja dan kontrol diri remaja dengan perilaku *cyberbullying* remaja Hasil penelitian ini menunjukkan adanya faktor keluarga dan individu yang berperan dalam menurunkan perilaku *cyberbullying* pada remaja siswa SMP.

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Malihah dan Alfiasari (2018) dengan penelitian ini terletak pada jumlah variable penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel terikat yaitu *cyberbullying* dan satu variabel bebas yaitu kontrol diri. Perbedaan lainnya terletak pada populasi dan sampel penelitiannya. Pada penelitian ini, populasi dan sampel penelitiannya adalah mahasiswa Fakultas Hukum di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Perbedaan berikutnya adalah pada desain penelitian yang digunakan, pada penelitian yang dilakukan oleh

Malihah dan Alfiasari (2018) menggunakan desain *cross sectional study*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Setianingrum (2015) dengan judul "Pengaruh Empati, *self-control*, dan *self-esteem* terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa SMAN 64 Jakarta" menunjukkan bahwa *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh beberapa variable. Secara umum, terdapat pengaruh antara variable empati dengan *cybebullying*. Selanjutnya, didapatkan hasil bahwa variable *self-control* juga mempengaruhi perilaku *cybebrullying*. Sedangkan, pada variable *self-esteem* tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini dilakukan dengan populasi dan sampel siswa SMAN 64 Jakarta.

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Amalia Setianingrum (2015) dengan penelitian ini terletak pada jumlah variable penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel terikat yaitu *cyberbullying* dan satu variabel bebas yaitu kontrol diri. perbedaan lainnya terletak pada populasi dan sampel penelitiannya. Pada penelitian ini, populasi dan sampel penelitiannya adalah mahasiswa Fakultas Hukum di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.